

Prospek Ekonomi Regional ASEAN+3 2017 Intisari

Prospek dan Tantangan Ekonomi Makro

1. *Outlook* ekonomi kawasan ASEAN+3 membaik sejalan dengan pemulihan perdagangan dan investasi global. PDB diperkirakan tumbuh 5,2 persen pada 2017 dengan inflasi tetap terkendali di tengah ketidakpastian global.
2. Pertumbuhan ekonomi di dua negara terbesar di kawasan, yaitu Tiongkok dan Jepang, tetap stabil dan kuat. Perekonomian negara *emerging* kawasan, yaitu Korea, ASEAN 5 (Malaysia, Indonesia, Filipina, Singapura dan Thailand) serta Vietnam tetap terjaga dengan baik di tengah gejolak pasar keuangan global. Negara-negara sedang berkembang di ASEAN, seperti Kamboja, Laos, dan Myanmar, terus tumbuh dan meraih banyak manfaat dari adanya integrasi ekonomi kawasan.
3. Pertumbuhan akan terus ditopang oleh permintaan domestik yang didukung oleh membaiknya ekspor. Masing-masing negara diharapkan dapat terus mengambil manfaat dari integrasi perdagangan dan investasi kawasan
4. Meningkatnya proteksionisme perdagangan, pengetatan kondisi keuangan global dan peningkatan inflasi terus membayangi *outlook* ekonomi global, termasuk kawasan ASEAN+3.
5. Dalam upaya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan, pengambil kebijakan didorong untuk memprioritaskan stabilitas keuangan. Walaupun cadangan devisa di kawasan saat ini dinilai masih kuat, meningkatnya ketidakpastian global membuat kapasitas kebijakan menyempit.

Tema: Kawasan ASEAN+3 setelah 20 Tahun Krisis Keuangan Asia (*Asian Financial Crisis –AFC*)

6. AFC merupakan peristiwa bersejarah yang telah membentuk perspektif pengambil kebijakan mengenai pengelolaan dan penanganan krisis, serta mendorong terbentuknya ASEAN+3 Macro Economic Office (AMRO) dan Chiang Mai Initiative Multilateralization (CMIM).
7. AFC memberikan pelajaran yang berharga hingga saat ini: memfokuskan kebijakan pada risiko pasar keuangan dan arus modal keluar; memperhatikan kecepatan dan dampak penularan krisis antar negara; menekankan perlunya kerangka kebijakan yang lebih fleksibel dan responsif untuk mengatasi gejolak eksternal.
8. Pada dekade pertama pasca AFC (1997-2006), negara terkena krisis di kawasan membangun kembali fondasi ekonomi melalui penyesuaian kebijakan utama, termasuk kerangka kebijakan moneter yang lebih disiplin dengan rejim nilai tukar fleksibel, kerangka pengaturan yang lebih kuat, konsolidasi fiskal, serta reformasi sektor keuangan dan korporasi, yang disertai dengan pemupukan cadangan devisa.
9. Fondasi yang kuat dan pengelolaan ekonomi makro yang lebih baik membuat kawasan menjadi lebih tahan dalam menghadapi krisis keuangan global (*global financial crisis - GFC*). Sejak 2007 hingga saat ini, kawasan terus menuai manfaat dari meningkatnya integrasi perdagangan dan investasi intra-kawasan, dan terus menerapkan kerangka

kebijakan yang lebih responsif dalam rangka mengelola risiko dari arus modal masuk global.

10. Bersama dengan penguatan kerangka kebijakan domestik dan peningkatan cadangan devisa di masing-masing negara, kerja sama keuangan ASEAN+3 akan meningkatkan resiliensi kawasan dalam menghadapi gejolak eksternal dan mempertahankan laju pertumbuhan yang tinggi.